PERAN AKSIOLOGI DALAM MENGEMBANGKAN NILAI MORAL DAN DISIPLIN MELALUI OLAHRAGA

Lubista Juliana[1], Livy Apriliyan[2], Muhammad Sheva Shevchenko[3], Nadia Farhah[4], Carsiwan[5], Derry Renanda Putra Siahaan[6]

[1,2,3,4,5,6]*Universitas Pendidikan Indonesia*

E-mail : Lubistajuliana7@student.upi.edu[1], Livykecil@student.upi.edu[2], mshevashevchenko813@student.upi.edu[3], nadia_05@student.upi.edu[4], carsiwan@upi.edu[5], putrasiahaan@upi.edu[6]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran aksiologi dalam pembentukan nilai moral dan kedisiplinan melalui aktivitas olahraga. Aksiologi sebagai kajian nilai memberikan kerangka teoretis untuk memahami bagaimana olahraga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang bersumber dari buku, artikel ilmiah, dan kajian filsafat yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa olahraga memiliki fungsi aksiologis yang kuat dalam menanamkan nilai moral seperti sportivitas, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kerja sama. Nilai-nilai tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung, latihan yang berulang, serta interaksi sosial selama aktivitas olahraga. Selain itu, olahraga juga berperan penting dalam membentuk kedisiplinan melalui pengelolaan waktu, kepatuhan pada aturan, keteguhan menghadapi hambatan, pengendalian emosi, dan kesediaan menerima kritik. Temuan ini menegaskan bahwa olahraga dapat menjadi media efektif dalam pendidikan karakter karena mampu mengubah nilai-nilai abstrak menjadi tindakan nyata, kebiasaan, hingga menjadi bagian dari identitas moral peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan olahraga perlu dirancang secara komprehensif agar tidak hanya mengembangkan kemampuan fisik, tetapi juga menumbuhkan karakter yang berintegritas, berdisiplin, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : *Aksiologi; Nilai Moral; Disiplin; Olahraga*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Olahraga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang menggerakkan tubuh, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter individu. Dalam konteks pendidikan, olahraga memuat nilai-nilai yang dapat memengaruhi perkembangan perilaku peserta didik. Melalui aktivitas olahraga, seseorang tidak hanya dilatih untuk menjadi kuat dan terampil, tetapi juga belajar untuk bertindak sesuai norma, menghargai orang lain, serta mematuhi aturan yang berlaku.

Dalam kajian filsafat, olahraga memiliki kedudukan penting karena memuat dimensi nilai yang dapat dikaji melalui aksiologi. Aksiologi yaitu sebagai cabang filsafat yang mempelajari nilai yang memberikan landasan teoretis untuk memahami bagaimana suatu tindakan dinilai benar, indah, dan bermanfaat. Melalui pendekatan aksiologis, olahraga dapat dianalisis bukan hanya dari aspek keterampilan fisik, tetapi juga dari peranannya dalam menanamkan nilai moral dan membentuk kedisiplinan.

Nilai moral dalam olahraga tercermin melalui sikap sportif, jujur, dan menghormati lawan. Adapun nilai disiplin lahir dari proses latihan yang teratur, pengelolaan emosi, serta kepatuhan terhadap aturan permainan. Oleh karena itu, olahraga tidak hanya melatih tubuh, tetapi menjadi media pembentukan karakter yang relevan dalam dunia pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan guna memahami bagaimana olahraga dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan nilai moral dan disiplin melalui perspektif aksiologi.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran aksiologi dalam memberikan landasan nilai pada aktivitas olahraga?
2. Nilai-nilai moral apa saja yang dapat dikembangkan melalui kegiatan olahraga berdasarkan perspektif aksiologi?
3. Bagaimana proses internalisasi disiplin melalui aktivitas olahraga ditinjau dari sudut pandang aksiologi?
4. Faktor-faktor apa yang mendukung efektivitas penerapan nilai moral dan disiplin dalam olahraga?

Tujuan Penelitian

1. Faktor-faktor apa yang mendukung efektivitas penerapan nilai moral dan disiplin dalam olahraga,
2. Mengidentifikasi nilai-nilai moral yang dapat dikembangkan melalui kegiatan olahraga berdasarkan perspektif aksiologi,
3. Menjelaskan proses internalisasi disiplin dalam aktivitas olahraga ditinjau dari sudut pandang aksiologi,
4. Mengungkap faktor-faktor pendukung yang memengaruhi efektivitas penerapan nilai moral dan disiplin dalam kegiatan olahraga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menjelaskan dan menafsirkan konsep aksiologi serta kaitannya dengan pengembangan nilai moral dan disiplin dalam olahraga

tanpa melibatkan prosedur penelitian empiris yang kompleks. Sumber data berasal dari buku, artikel ilmiah, dan kajian filsafat yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan berbagai sumber dan pemahaman teori yang telah diteliti, dapat disimpulkan bahwa aksiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk nilai moral dan kedisiplinan melalui kegiatan olahraga. Nilai-nilai tersebut tidak datang secara tiba-tiba, melainkan tumbuh perlahan seiring dengan keterlibatan seseorang dalam proses latihan, aturan permainan, dan interaksi sosial yang terjadi selama berolahraga. Melalui pengalaman yang berulang, arahan yang konsisten, serta contoh nyata dari lingkungan sekitar, peserta didik mulai memahami dan menerapkan nilai moral serta sikap disiplin dalam tindakan sehari-hari. Temuan dari sejumlah penelitian juga menegaskan bahwa olahraga bukan hanya sarana untuk melatih kemampuan fisik, tetapi sekaligus menjadi ruang pembelajaran karakter yang efektif, karena nilai-nilai tersebut terbentuk melalui praktik langsung, bukan sekadar teori.

Olahraga Sebagai Sarana Internalisasi Nilai Moral

Kegiatan olahraga tidak hanya berfokus pada kemampuan fisik, tetapi juga menjadi ruang pembelajaran sosial yang menghadapkan peserta didik pada berbagai situasi nyata yang menuntut pengambilan keputusan bermakna. Melalui interaksi selama latihan maupun pertandingan, peserta didik berkesempatan mempraktikkan nilai-nilai moral yang sebelumnya hanya dipahami secara teoritis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pendidikan jasmani mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, sportivitas, serta tanggung jawab sosial melalui proses pengalaman langsung (Salahudin et al., 2025). Dari proses tersebut, muncul sejumlah nilai karakter yang penting, antara lain:

- Sportivitas

Terlihat dari kemampuan peserta menerima hasil pertandingan dengan sikap yang dewasa baik saat menang maupun kalah. Sikap ini mendorong peserta untuk memahami bahwa hasil bukan satu-satunya tujuan, tetapi proses dan usaha yang dilakukan juga memiliki nilai penting. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaryanto (2016) yang menyatakan bahwa sportivitas merupakan sikap jujur dan adil dalam bertindak yang mencerminkan kematangan moral individu.

- Kejujuran

Muncul ketika peserta bermain sesuai aturan tanpa mencoba mencari celah untuk curang. Dalam konteks olahraga, kejujuran tidak hanya menegakkan integritas permainan, tetapi juga membentuk pribadi yang dapat dipercaya di luar arena olahraga. Tumanggor dan Suharyanto (2017) menjelaskan bahwa nilai dalam aksiologi berhubungan erat dengan bagaimana pengetahuan diterapkan dalam perilaku nyata manusia.

- Tanggung Jawab

Terlihat melalui kesungguhan peserta dalam mempersiapkan diri sebelum pertandingan, mengikuti instruksi pelatih, dan menyelesaikan pertandingan sampai akhir. Sikap ini membantu peserta unuk memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga perlu dijalankan dengan penuh kesadaran. Lickona (1991) menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan bagian penting dari pembentukan karakter moral yang tumbuh melalui latihan dan pembiasaan.

- Rasa Hormat

Terlihat dari perilaku yang menghargai lawan, pelatih, wasit, dan rekan satu tim. Sikap ini menunjukkan pengakuan terhadap peran setiap individu dalam menciptakan suasana kompetisi yang sehat dan bermartabat. Maksum (2009), mengutip United Nations, menyebutkan bahwa olahraga mengajarkan nilai menghargai orang lain dan menghormati aturan sebagai dasar pembentukan karakter sosial.

- Kerja Sama

Kerja sama dapat berkembang melalui koordinasi gerak, pembagian peran, serta kepercayaan antarpemain. Dalam olahraga beregu, keberhasilan tidak ditentukan oleh satu individu, melainkan kemampuan seluruh anggota tim untuk menyatukan strategi, kemampuan, dan komunikasi. Crowther (1999) menyatakan bahwa olahraga berperan dalam menumbuhkan rasa persaudaraan dan solidaritas yang memperkuat ikatan sosial.

Olahraga sebagai Medium Pembentukan Disiplin Pribadi dan Sosial

Aktivitas olahraga menjadi salah satu cara yang efektif untuk membentuk kedisiplinan karena dilakukan secara rutin dan memiliki aturan yang jelas. Melalui kegiatan yang berulang, peserta belajar untuk bersikap tertib, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Disiplin yang terbentuk ini kemudian tidak hanya terlihat saat berolahraga, tetapi juga terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Dari proses tersebut, muncul dua bentuk kedisiplinan yang paling menonjol, yaitu:

- Pengelolaan waktu

Dalam aktivitas olahraga, peserta belajar menggunakan waktu dengan baik, mulai dari datang latihan tepat waktu, mempersiapkan diri sebelum kegiatan dimulai, hingga membagi waktu antara latihan, sekolah, dan kegiatan lainnya. Melalui proses ini, peserta didik memahami bahwa perilaku menunda dan mengabaikan waktu dapat menghambat perkembangan diri serta berdampak pada orang lain. Pembiasaan ini berkontribusi dalam membentuk sikap menghargai waktu sebagai bagian dari karakter disiplin (Rudiansyah & Saputra, 2023; Salahudin et al., 2025).

- Kepatuhan pada instruksi

Peserta olahraga dibiasakan untuk mengikuti arahan pelatih dan mematuhi aturan permainan. Mereka diajarkan bahwa keberhasilan dalam olahraga tidak diperoleh dengan bertindak semaunya sendiri, melainkan melalui kerja sama, kesabaran, dan menjalankan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Instruksi ini membantu mereka memahami pentingnya mendengarkan, menerima masukan, dan menghargai proses, yang pada akhirnya berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti di sekolah, pekerjaan, maupun dalam bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hemphill (2014) dan Triansyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan jasmani berperan penting dalam mengembangkan kepatuhan terhadap aturan dan disiplin sosial.

Keteguhan Menghadapi Hambatan Latihan

Keteguhan menghadapi hambatan latihan sangat penting untuk mencapai hasil yang baik. Tetap konsisten dan tekun serta memiliki mental yang kuat untuk tetap fokus dan termotivasi, seseorang bisa terus berkembang. Hambatan sebaiknya dilihat sebagai kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri, sementara keteguhan dalam latihan juga membantu untuk membentuk karakter positif seperti disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab (Sumaryanto, 2016). Latihan fisik yang terstruktur juga terbukti mampu mengembangkan ketangguhan mental dan sikap pantang menyerah pada peserta didik (Nopiyanto & Raibowo, 2020).

Pengendalian Emosi Dalam Situasi Kompetitif

Mengendalikan emosi sangat penting dalam situasi kompetitif karena dapat memengaruhi fokus, kinerja, dan pengambilan keputusan peserta. Peserta yang mampu tetap tenang saat menghadapi tekanan biasanya lebih efektif dalam menjalankan strategi, bekerja sama dengan tim, menerima keputusan pelatih atau wasit, serta dapat menunjukkan sportivitas. Selain itu, kemampuan ini juga membentuk karakter positif seperti disiplin, kesabaran, dan tanggung jawab, yang bermanfaat tidak hanya dalam olahraga, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Thomas et al. (2022) juga menegaskan bahwa pengelolaan emosi dalam konteks kompetitif membantu peserta didik mengembangkan kontrol diri dan sikap adaptif dalam menghadapi tekanan pertandingan.

Kesediaan Menerima Kritik Sebagai Proses Perbaikan Diri

Kesediaan untuk menerima kritik memegang peranan penting dalam upaya memperbaiki diri, dapat membantu seseorang mengenali kekurangan yaitu, dengan belajar dari pengalaman, dan meningkatkan kemampuan. Selain itu, terbuka terhadap kritik juga membentuk karakter positif seperti rendah hati, sabar, dan bertanggung jawab, yang bermanfaat tidak hanya dalam olahraga tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari (Sumaryanto, 2016). Dengan menerima kritik dengan sikap yang bijak, individu menjadi lebih siap menghadapi tantangan, terus berkembang, dan mencapai hasil yang lebih baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa olahraga memiliki dua fungsi utama secara aksiologis. (1) sebagai tempat menanamkan nilai moral, di mana peserta didik belajar bersikap jujur, menghormati lawan, bekerja sama dalam tim, dan menerima kemenangan maupun kekalahan dengan lapang dada, sehingga nilai-nilai tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung (Hemphill, 2014; Yunus, 2018). (2) sebagai sarana pendidikan kedisiplinan, di mana melalui latihan rutin, kepatuhan terhadap aturan permainan, dan arahan pelatih, peserta didik belajar disiplin, tekun, dan bertanggung jawab, yang bermanfaat tidak hanya dalam olahraga tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, olahraga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai media penting untuk membentuk karakter, moral, dan kedisiplinan peserta didik (Yoda, 2020).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran aksiologi dalam olahraga tidak hanya bersifat normatif, tetapi bersifat operasional dalam membangun karakter peserta didik. aksiologi memandang bahwa nilai bukanlah entitas statis yang hanya berada pada tataran gagasan, tetapi nilai memiliki dimensi praksis yang memerlukan proses habituasi, pengalaman, dan penghayatan. Olahraga menjadi medium yang ideal untuk proses tersebut karena aktivitasnya menuntut tindakan nyata, interaksi langsung, dan penerapan aturan yang konsisten.

Olahraga sebagai Arena Penerapan Nilai Moral

Dalam olahraga, nilai moral tidak hanya diajarkan dalam teori atau ceramah. Nilai-nilai ini lebih banyak dipelajari melalui pengalaman langsung saat bertanding. Peserta didik dihadapkan pada situasi nyata yang menuntut mereka untuk membuat pilihan moral dengan baik saat menang maupun kalah. Dari pengalaman itu, beberapa hal penting bisa terlihat:

- Keputusan untuk bermain sesuai aturan menunjukkan integritas
  Peserta didik belajar jujur dan menempatkan prinsip di atas keinginan menang dengan cara curang. Misalnya, seorang pemain sepak bola yang tetap bermain fair meski ada peluang curang menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab.

- Sikap menerima kekalahan menampilkan kejujuran emosional
  Saat kalah, peserta didik belajar untuk mengendalikan emosi, introspeksi, dan menerima kenyataan tanpa menyalahkan orang lain. Contohnya, atlet bulu tangkis yang kalah tetapi tetap memberi selamat kepada lawan sambil menilai kesalahan sendiri, menunjukkan sportivitas dan kedewasaan.
- Penghormatan kepada lawan dan perangkat pertandingan menegaskan keberadaban moral
  Memberi salam, mengucapkan terima kasih, atau menerima keputusan wasit membantu peserta didik belajar sopan santun dan menghargai orang lain. Misalnya, pemain basket yang membantu lawannya bangkit setelah terjatuh menunjukkan kepedulian dan rasa hormat.
  Olahraga tidak hanya mengajarkan kita untuk belajar tentang nilai-nilai moral. Lewat kegiatan olahraga, kita bisa belajar dalam bekerja sama, bersabar dalam menghadapi perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Dengan begitu, olahraga bukan hanya untuk membuat kita mengerti mana yang benar mana yang salah, tapi juga bisa kita pelajari bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedisiplinan sebagai Dampak Instrumental Olahraga

Disiplin dalam olahraga terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Latihan yang terjadwal membuat kita menyadari bahwa untuk meraih prestasi, dibutuhkan waktu, usaha, dan pengorbanan. Inilah yang membentuk disiplin dalam olahraga:

- Membentuk Karakter

Disiplin dalam olahraga bukan hanya untuk mengikuti gerakan atau latihan rutin, tetapi menjadi proses penting dalam membentuk karakter seseorang. Melalui kebiasaan datang tepat waktu, mematuhi aturan, dan berlatih secara konsisten, peserta didik belajar bertanggung jawab terhadap tugasnya, membangun ketekunan karena hasil tidak datang secara instan, dan menumbuhkan integritas dengan bersikap jujur serta konsisten baik saat diawasi maupun tidak. Dengan demikian, disiplin tidak hanya membuat fisik menjadi kuat, melainkan untuk membangun sikap dan nilai moral yang akan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

- Belajar mengendalikan diri

Kemampuan mengendalikan diri tidak hanya terbentuk saat seseorang berlatih olahraga, tetapi terlihat dalam aktivitas lainnya. Individu yang terbiasa berlatih secara rutin dan sabar umumnya lebih mampu menahan dorongan, mengelola emosi, serta berpikir sebelum bertindak. Kebiasaan mematuhi arahan, menghadapi kesulitan, dan menjaga konsentrasi saat latihan membuat mereka tidak mudah gegabah. Dengan begitu mereka dapat mengontrol diri ketika belajar, menyelesaikan tugas, atau saat berhadapan dengan situasi yang menantang dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, disiplin latihan menjadi salah satu faktor yang membantu membentuk kemampuan kontrol diri yang kuat dan berguna untuk menjalani kehidupan secara lebih bijaksana.

- Mampu mengatur diri sendiri

Kemampuan mengatur diri sendiri muncul dari kebiasaan disiplin yang dilakukan secara terus-menerus. Saat seseorang terbiasa mengikuti aturan, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menjaga komitmen terhadap apa yang sudah dimulai, mereka perlahan belajar untuk bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Kebiasaan ini membuat mereka tidak lagi bergantung pada peringatan atau pengawasan orang lain untuk melakukan sesuatu. Mereka tahu kapan harus mulai, bagaimana menyelesaikan, dan apa yang harus dilakukan jika menghadapi hambatan. Dengan demikian, disiplin yang diterapkan secara konsisten membentuk pola pikir dan perilaku yang

membuat seseorang mampu mengendalikan tindakannya sendiri tanpa harus diawasi setiap saat. Disiplin olahraga bukan sekadar soal latihan fisik, tapi juga cara melatih karakter, mental, dan kemampuan mengatur diri yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Aksiologis terhadap Pendidikan Karakter

Dalam penemuan ini menegaskan bahwa olahraga bukan hanya sekadar aktivitas fisik, melainkan media untuk mengubah nilai-nilai abstrak menjadi pengalaman nyata yang membentuk moral peserta didik. Lewat olahraga, nilai-nilai yang biasanya hanya dipelajari secara teori bisa langsung diterapkan dalam tindakan sehari-hari:

- Konsep nilai berubah menjadi tindakan

Saat berlatih atau bermain, peserta didik belajar mengekspresikan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan sportivitas melalui setiap keputusan dan gerakan yang mereka lakukan.

- Tindakan berkembang menjadi kebiasaan

Jika nilai-nilai tersebut diterapkan secara konsisten, mereka perlahan menjadi kebiasaan. Misalnya, disiplin tidak lagi terasa sebagai kewajiban, tetapi sudah menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari.

- Kebiasaan bertumbuh menjadi karakter

Kebiasaan positif yang terus dilakukan secara konsisten lama-lama karakter mereka akan terbentuk, termasuk ketekunan, tanggung jawab, dan kemampuan mengendalikan emosi. Peserta didik yang terbiasa bermain adil dan menghargai orang lain akan menanamkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka di luar olahraga.

- Karakter akhirnya menjadi identitas moral individu

Karakter yang terbentuk menjadi bagian dari identitas diri. Nilai-nilai moral yang dulunya hanya dipelajari secara teori kini ikut membentuk sikap, perilaku, dan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan begitu, olahraga berfungsi sebagai penghubung antara teori dan praktik, membantu peserta didik tidak hanya memahami mana yang benar, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa aksiologi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembentukan nilai moral dan kedisiplinan melalui kegiatan olahraga. Nilai-nilai seperti sportivitas, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kerja sama tidak berkembang secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui pengalaman langsung, latihan yang dilakukan secara berulang, serta interaksi yang konsisten dalam aktivitas olahraga, sehingga peserta tidak hanya memahami nilai moral sebagai konsep, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam berbagai situasi selama latihan maupun pertandingan.

Selain itu, olahraga berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk menumbuhkan disiplin pribadi dan sosial melalui kegiatan yang terstruktur, dapat mendorong peserta untuk mengelola waktu dengan baik, mematuhi instruksi, mempertahankan ketekunan, dan mengendalikan emosi dalam kondisi yang menuntut konsentrasi tinggi, sehingga memberi dampak positif dalam kehidupan sehari-hari karena peserta menjadi lebih terarah, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan secara bijak.

Sikap menerima saran dan kemampuan menghadapi rintangan dengan tegas unuk membantu memperkuat perkembangan karakter seseorang, sikap terbuka terhadap masukan membantu peserta melakukan evaluasi diri dan meningkatkan kemampuan secara berkelanjutan, sementara keteguhan dalam menghadapi tantangan memperkuat ketahanan mental dan mendorong perkembangan diri. tindakan positif yang dilakukan secara konsisten kemudian berubah menjadi kebiasaan dan membentuk karater serta identitas moral individu. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa program pendidikan olahraga perlu dirancang secara komprehensif dan terarah karena olahraga tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan membentuk karakter peserta didik, sehingga mampu memberikan kontribusi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang sehat secara fisik, berintegritas, berdisiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipersilahkan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk memperkuat peran olahraga dalam membentuk nilai moral dan kedisiplinan peserta didik. Saran berikut ditujukan kepada berbagai pihak agar proses pendidikan karakter melalui olahraga dapat berjalan lebih optimal.

1. Untuk Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan disarankan merancang program olahraga yang tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan fisik, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran nilai moral di dalamnya. Penyusunan kurikulum perlu dilakukan secara sistematis, dengan menggabungkan teori dan praktik secara seimbang agar peserta didik dapat memahami sekaligus menerapkan nilai moral dalam situasi nyata. Selain itu, sekolah diharapkan menyediakan fasilitas yang layak untuk mendukung kegiatan olahraga yang aman dan efektif.

2. Untuk Pelatih

Pelatih diharapkan mampu menjadi figur teladan dalam hal sportivitas, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat. Penyampaian kritik yang objektif dan bermanfaat akan membantu peserta mengenali kelemahan dan memperbaiki diri. Suasana latihan yang inklusif dan terbuka juga penting agar semua peserta merasa dihargai dan nyaman selama mengikuti kegiatan.

3. Untuk Peserta Didik

Peserta didik ditekankan untuk mengikuti kegiatan olahraga dengan sikap positif, disiplin, dan penuh komitmen. Mereka perlu menjalani latihan secara konsisten, menaati instruksi yang diberikan pelatih, serta menjaga sikap selama berinteraksi dengan teman maupun lawan. Dengan membiasakan kerja sama, pengendalian emosi, serta ketangguhan saat menghadapi hambatan, peserta didik akan berkembang menjadi individu yang berkarakter kuat.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas fokus kajian dengan menggunakan data empiris, seperti observasi langsung atau wawancara, agar hubungan antara nilai dalam aksiologi dan pembentukan karakter melalui olahraga dapat dipahami lebih mendalam. Peneliti juga dapat mengeksplorasi faktor lain misalnya lingkungan keluarga, budaya sekolah, atau pola pembinaan pelatih yang berpotensi memengaruhi keberhasilan pendidikan moral berbasis olahraga. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif sebagai dasar pengembangan strategi pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Sridadi, Nur Sita Utami, Danang Pujo Broto, Saryono. (2025). PERSPEKTIF AKSIOLOGI OLAHRAGA DALAM PENGEMBANGAN NILAI SPORTIVITAS. Majalah Ilmiah Olahraga (MAJORA), Vol. 31 (1). (UNY).

Mita Siti Padilah Uyun , Amung Ma'mum , Carsiwan. (2024). POSITIVE YOUTH DEVELOPMENT MELALUI OLAHRAGA: SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW. Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol. 7 (2). (UPI).

Salahudin, Rabwan Satriawan, Muhammad. (2025). Membangun Karakter Positif melalui Pendidikan Jasmani di Sekolah: Sinergi antara Fisik dan Moral. Discourse of Physical Education: DPE, Vol. 4 (1) (STKIP Taman Siswa Bima).

Syaipul Hari Baharuddin, Shandy Satiro, Gilang Permana, Carsiwan. (2024). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI SEKOLAH DASAR : A SYSTEMATIC REVIEW. Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga, Vol. 8 (1). (UPI).

Fatoni, Andi Ihsan, Andi Saiful Alimsyah, Mohammad Dika Raswadi, Bahrul Alim. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Olahraga dalam Pembentukan Karakter Siswa MAS IMMIM Kota Makassar. Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol. 5 (1). (UNM).

Rusdin, Salahudin, Eko Rudiansyah, Rudy Saputra , Furkan. (2023).PERAN KEPEMIMPINAN DALAM OLAH RAGA UNTUK MEMBANGUN NILAI KARAKTER BANGSA. Jurnal Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek), Vol. 10 (2). (STKIP Taman Siswa Bima).

Sandey Tantra Paramitha, Muhammad Gilang Ramadhan, Agung Wahyudi. (2024). Peran Olahraga sebagai Media dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Olimpiade di Training Center Padjajaran: Perspektif Etika. JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN, Vol. 9 (1).

Rizka Hananda, Ngatman, Ermawan Susanto. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMP Negeri 1 Sewon. Discourse of Physical Education: DPE, Vol. 3 (2). (UNY).